

PERAN ILMU NAHWU DAN SHARAF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB KONTEMPORER

Aydil Akbar¹, Muhammad Syafiq², Ahmad Zidan Al Faruqi³, Delingga Nugraha⁴,
Fiqi Refianda Putra⁵

¹Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

¹22590112733@students.uin-suska.ac.id,

ABSTRACT

The Arabic language plays a strategic role in Islamic education because it serves as the source language of Islamic teachings. Proficiency in Arabic requires an understanding of linguistic rules, particularly the disciplines of Nahwu and Sharaf. However, in contemporary Arabic language instruction, these two disciplines are often perceived as difficult and lacking in practical application. This article aims to examine the role of Nahwu and Sharaf in contemporary Arabic language learning and their relevance to the needs of today's students. This study employs a literature review approach, utilizing books on Nahwu and Sharaf as well as relevant scientific journal articles as data sources. Data were collected through documentation and analyzed using content analysis. The results indicate that Nahwu and Sharaf play a fundamental role as the foundation for understanding Arabic language structure, improving reading and writing skills, and serving as tools to aid in Arabic language learning. Furthermore, adapting the teaching of Nahwu and Sharaf to be contextual and practical is key to ensuring these disciplines remain relevant in contemporary Arabic language education. Thus, the integration of Nahwu and Sharaf into Arabic language instruction should aim for a balance between mastery of grammatical rules and functional language skills.

Keywords: *Arabic Grammar, Arabic Morphology, Arabic Language Instruction, Islamic Education, Contemporary Arabic*

ABSTRAK

Bahasa Arab memiliki peran strategis dalam pendidikan Islam karena berfungsi sebagai bahasa sumber ajaran Islam. Penguasaan bahasa Arab yang baik menuntut pemahaman terhadap kaidah kebahasaan, khususnya ilmu Nahwu dan Sharaf. Namun, dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer, kedua ilmu ini sering dipersepsikan sebagai materi yang sulit dan kurang aplikatif. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran ilmu Nahwu dan Sharaf dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer serta relevansinya dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan sumber data berupa buku-buku Nahwu dan Sharaf serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil kajian menunjukkan bahwa ilmu Nahwu dan Sharaf memiliki peran fundamental sebagai dasar pemahaman struktur

bahasa Arab, peningkatan keterampilan membaca dan menulis, serta alat bantu dalam pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, penyesuaian pembelajaran Nahwu dan Sharaf secara kontekstual dan aplikatif menjadi kunci agar kedua ilmu ini tetap relevan dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer. Dengan demikian, integrasi Nahwu dan Sharaf dalam pembelajaran bahasa Arab perlu diarahkan pada keseimbangan antara penguasaan kaidah dan keterampilan berbahasa secara fungsional.

Kata Kunci: *Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf, Pembelajaran Bahasa Arab, Pendidikan Islam, Bahasa Arab Kontemporer.*

A. Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan Islam karena berfungsi sebagai bahasa utama sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Pemahaman ajaran Islam secara komprehensif menuntut penguasaan bahasa Arab yang baik, terutama dalam memahami struktur kebahasaan dan makna teks. Al-Zarkasyi menegaskan bahwa penguasaan bahasa Arab merupakan syarat penting dalam memahami kandungan Al-Qur'an secara benar dan terhindar dari kesalahan penafsiran (Al-Zarkasyi, 2006). Dengan demikian, bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ilmiah dalam kajian keislaman.

Dalam konteks pendidikan Islam, bahasa Arab diajarkan sebagai mata pelajaran inti yang mendukung

penguasaan berbagai disiplin ilmu keislaman. Pendidikan bahasa Arab berperan penting dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk membaca dan memahami literatur keislaman secara langsung. Langgulung menyatakan bahwa penguasaan bahasa Arab merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan Islam karena berkaitan erat dengan pengembangan intelektual dan spiritual peserta didik (Langgulung, 2003). Oleh karena itu, kualitas pembelajaran bahasa Arab menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan Islam.

Ilmu Nahwu dan Sharaf merupakan dua cabang utama dalam bahasa Arab yang memiliki peran mendasar dalam pembelajaran bahasa Arab. Ilmu Nahwu berfungsi untuk memahami susunan kalimat dan hubungan antar kata, sedangkan ilmu Sharaf berkaitan dengan

perubahan bentuk kata dan makna yang dihasilkannya. Ibn Malik menempatkan Nahwu sebagai instrumen utama dalam menjaga ketepatan struktur bahasa Arab, khususnya dalam memahami teks tertulis (Ibn Malik, 2010). Penguasaan Sharaf juga menjadi dasar penting dalam memahami variasi makna kata dalam bahasa Arab.

Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, penguasaan Nahwu dan Sharaf dipandang sebagai prasyarat utama dalam memahami teks-teks Arab secara benar. Ibn Hisham menegaskan bahwa kesalahan dalam kaidah Nahwu dapat menyebabkan perubahan makna kalimat secara signifikan (Ibn Hisham, 2004). Oleh karena itu, kedua ilmu ini tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran bahasa Arab, terutama dalam konteks pendidikan yang bertujuan membentuk pemahaman keislaman yang mendalam dan akurat.

Namun, dalam praktik pembelajaran bahasa Arab di era kontemporer, Nahwu dan Sharaf sering dipersepsikan sebagai materi yang sulit dan kurang aplikatif. Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada hafalan kaidah tanpa penerapan kontekstual

menyebabkan peserta didik kurang memahami fungsi praktis Nahwu dan Sharaf dalam penggunaan bahasa Arab. Effendy menyebutkan bahwa pendekatan pembelajaran gramatikal yang kaku dapat menurunkan motivasi belajar dan menghambat penguasaan keterampilan berbahasa (Effendy, 2012).

Selain itu, perkembangan pendekatan pembelajaran bahasa modern yang menekankan aspek komunikatif turut memengaruhi posisi Nahwu dan Sharaf dalam pembelajaran bahasa Arab. Dalam beberapa konteks pendidikan, Nahwu dan Sharaf bahkan dianggap tidak relevan dengan kebutuhan komunikasi bahasa Arab masa kini. Al-Khuli menjelaskan bahwa tantangan pembelajaran bahasa Arab modern terletak pada upaya menyeimbangkan antara penguasaan kaidah dan keterampilan berbahasa secara fungsional (Al-Khuli, 2000). Kondisi ini menuntut adanya pemahaman ulang terhadap peran Nahwu dan Sharaf dalam pembelajaran bahasa Arab.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian konseptual yang membahas peran ilmu Nahwu dan Sharaf dalam pembelajaran bahasa

Arab kontemporer. Kajian berbasis studi kepustakaan dipandang relevan untuk menelaah berbagai pandangan ulama klasik dan pemikir pendidikan modern secara komprehensif. Menurut Zed, studi kepustakaan memungkinkan peneliti membangun pemahaman konseptual yang mendalam melalui analisis sistematis terhadap sumber-sumber tertulis yang kredibel (Zed, 2014). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran ilmu Nahwu dan Sharaf dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer melalui pendekatan studi kepustakaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada penelaahan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji konsep dan peran ilmu Nahwu dan Sharaf dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer melalui pemikiran para ulama bahasa Arab dan ahli pendidikan bahasa. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman konseptual

yang sistematis tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan.

Sumber data penelitian ini berupa buku-buku Nahwu dan Sharaf serta artikel jurnal ilmiah yang membahas pembelajaran bahasa Arab. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, dan mencatat informasi yang relevan dari sumber-sumber tersebut. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu menelaah dan menafsirkan isi teks secara deskriptif-analitis untuk memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Konsep Dasar Ilmu Nahwu dan Sharaf

Ilmu Nahwu merupakan cabang ilmu bahasa Arab yang membahas kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan akhir kata dalam suatu susunan kalimat, baik perubahan harakat maupun kedudukannya dalam struktur kalimat. Melalui ilmu Nahwu, seseorang dapat memahami fungsi kata dalam kalimat, seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan. Ibn Hisham menjelaskan bahwa ilmu

Nahwu berperan penting dalam menjaga ketepatan makna kalimat serta menghindari kesalahan pemahaman akibat perubahan struktur gramatikal (Ibn Hisham, 2004).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, ilmu Nahwu berfungsi sebagai pedoman untuk memahami hubungan antar kata dalam sebuah kalimat. Tanpa penguasaan Nahwu yang memadai, pembelajar akan mengalami kesulitan dalam memahami teks bahasa Arab secara utuh, terutama teks-teks formal dan ilmiah. Oleh karena itu, Nahwu dipandang sebagai fondasi utama dalam pembelajaran bahasa Arab yang bersifat akademik dan tekstual.

Ilmu Sharaf adalah cabang ilmu bahasa Arab yang mempelajari perubahan bentuk kata dari satu pola ke pola lainnya serta makna yang ditimbulkan dari perubahan tersebut. Ilmu ini berfokus pada pembentukan kata, seperti perubahan fi'il, isim, dan derivasi kata lainnya. Al-Ghulayaini menyatakan bahwa ilmu Sharaf berfungsi untuk memahami asal-usul kata dan variasi maknanya dalam bahasa Arab (Al-Ghulayaini, 2011).

Dalam pembelajaran bahasa Arab, ilmu Sharaf memiliki peran

penting dalam membantu peserta didik memahami makna kata secara tepat. Perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab sering kali menghasilkan perbedaan makna yang signifikan, sehingga penguasaan Sharaf menjadi kebutuhan mendasar. Dengan memahami Sharaf, peserta didik dapat mengenali pola-pola kata dan menggunakannya secara benar dalam konteks berbahasa.

Ruang lingkup kajian ilmu Nahwu meliputi pembahasan tentang jenis-jenis kata, struktur kalimat, serta kaidah-kaidah yang mengatur hubungan gramatikal antar unsur bahasa. Kajian Nahwu juga mencakup pembahasan tentang i'rab, susunan jumlah ismiyyah dan fi'liyyah, serta fungsi sintaksis kata dalam kalimat. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai struktur bahasa Arab secara sistematis (Ibn Aqil, 2009).

Adapun ruang lingkup kajian ilmu Sharaf meliputi perubahan bentuk kata, pola-pola kata (*wazan*), serta proses derivasi dalam bahasa Arab. Sharaf membahas bagaimana satu kata dapat mengalami perubahan bentuk untuk menghasilkan makna yang berbeda. Ruang lingkup ini menjadikan Sharaf sebagai ilmu yang

berkaitan erat dengan pembentukan kosakata dan pemahaman makna leksikal bahasa Arab (Musthafa, 2015).

Ilmu Nahwu dan Sharaf memiliki hubungan yang sangat erat dan saling melengkapi dalam struktur bahasa Arab. Sharaf berfungsi membentuk kata secara morfologis, sedangkan Nahwu mengatur penggunaan kata tersebut dalam susunan kalimat. Tanpa penguasaan Sharaf, seseorang akan kesulitan memahami bentuk dan makna kata, sementara tanpa Nahwu, kata yang telah terbentuk tidak dapat disusun secara benar dalam kalimat (Al-Khuli, 2000).

Dalam pembelajaran bahasa Arab, keterpaduan Nahwu dan Sharaf menjadi kunci dalam memahami teks secara menyeluruh. Kedua ilmu ini tidak dapat dipisahkan karena berfungsi secara simultan dalam membangun struktur bahasa Arab yang utuh. Oleh karena itu, pengajaran Nahwu dan Sharaf perlu dilakukan secara terpadu agar peserta didik memperoleh pemahaman bahasa Arab yang komprehensif.

Tujuan utama mempelajari ilmu Nahwu dan Sharaf adalah untuk memahami bahasa Arab secara benar dan terhindar dari kesalahan makna.

Penguasaan kedua ilmu ini memungkinkan peserta didik membaca dan memahami teks bahasa Arab dengan tepat, baik teks keagamaan maupun teks akademik. Menurut Effendy, penguasaan kaidah bahasa Arab merupakan sarana penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya membaca dan menulis (Effendy, 2012).

Selain itu, pembelajaran Nahwu dan Sharaf bertujuan untuk mendukung penguasaan keterampilan berbahasa Arab secara fungsional. Dengan memahami struktur dan pembentukan kata, peserta didik dapat menggunakan bahasa Arab secara lebih efektif dan kontekstual. Tujuan ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Arab kontemporer yang menuntut keseimbangan antara penguasaan kaidah dan kemampuan penggunaan bahasa dalam konteks nyata.

Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer

Pembelajaran bahasa Arab kontemporer merupakan proses pembelajaran bahasa Arab yang disesuaikan dengan perkembangan paradigma pendidikan modern serta kebutuhan peserta didik masa kini.

Pembelajaran ini menempatkan bahasa Arab tidak hanya sebagai objek kajian gramatikal, tetapi sebagai sarana komunikasi dan pemahaman makna dalam berbagai konteks kehidupan. Orientasi pembelajaran bergeser dari penguasaan teori semata menuju kemampuan penggunaan bahasa secara fungsional (Hermawan, 2018).

Dalam pembelajaran kontemporer, bahasa Arab dipahami sebagai sistem bahasa yang hidup dan dinamis. Oleh karena itu, proses pembelajarannya harus relevan dengan realitas sosial dan akademik peserta didik. Bahasa Arab tidak lagi diajarkan secara terpisah dari konteks penggunaannya, melainkan dikaitkan dengan situasi nyata yang memungkinkan peserta didik memahami makna secara kontekstual (Rahman, 2017).

Pembelajaran bahasa Arab kontemporer juga menekankan pentingnya integrasi antara aspek linguistik dan pedagogis. Kaidah-kaidah bahasa, termasuk Nahwu dan Sharaf, tetap dipelajari namun disajikan secara aplikatif. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya mengetahui aturan bahasa, tetapi juga mampu menggunakannya

dalam praktik berbahasa (Ismail, 2020).

Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab kontemporer dapat dipahami sebagai pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan zaman, kebutuhan peserta didik, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Konsep ini menuntut pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada kompetensi peserta didik secara menyeluruh (Arifin, 2021).

Salah satu karakteristik utama pembelajaran bahasa Arab masa kini adalah penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik didorong untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, latihan berbahasa, dan eksplorasi makna. Peran pendidik lebih sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (Nurkholis, 2019).

Karakteristik berikutnya adalah penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan komunikatif. Pembelajaran bahasa Arab tidak lagi bergantung pada metode ceramah dan hafalan kaidah, tetapi menggunakan metode yang

mendorong keterampilan berbahasa secara aktif. Pendekatan komunikatif dianggap lebih mampu meningkatkan kemampuan berbahasa dan minat belajar peserta didik (Hidayat, 2018).

Pembelajaran bahasa Arab masa kini juga ditandai dengan pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran. Penggunaan media digital, video pembelajaran, serta platform daring menjadi bagian dari strategi pembelajaran bahasa Arab. Media tersebut membantu peserta didik memahami materi secara visual dan kontekstual sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif (Aziz, 2022).

Selain itu, karakteristik pembelajaran bahasa Arab masa kini adalah integrasi antara pembelajaran kaidah bahasa dan keterampilan berbahasa. Ilmu Nahwu dan Sharaf tetap diajarkan, namun tidak terpisah dari praktik berbahasa. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik mampu memahami struktur bahasa sekaligus menggunakannya secara tepat dalam komunikasi (Syaifullah, 2019).

Tujuan utama pembelajaran bahasa Arab dalam pendidikan modern adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menggunakan

bahasa Arab secara efektif. Pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk memahami teks klasik, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang dapat digunakan dalam konteks akademik dan sosial (Rahman, 2017).

Pembelajaran bahasa Arab juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pemahaman struktur dan makna bahasa. Dengan memahami kaidah bahasa secara mendalam, peserta didik dapat menganalisis teks dan mengungkapkan gagasan secara sistematis. Tujuan ini sejalan dengan tuntutan pendidikan modern yang menekankan pengembangan kompetensi intelektual (Ismail, 2020).

Selain aspek kognitif, pembelajaran bahasa Arab dalam pendidikan modern bertujuan membentuk sikap positif terhadap bahasa Arab. Peserta didik diharapkan memiliki motivasi dan minat belajar yang tinggi sehingga bahasa Arab tidak dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit. Sikap positif ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa (Hermawan, 2018).

Tujuan lainnya adalah menjadikan bahasa Arab sebagai

sarana penguatan identitas keislaman dan pengembangan wawasan keilmuan. Melalui pembelajaran yang relevan dan kontekstual, bahasa Arab dapat menjadi alat untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam serta mengakses khazanah keilmuan Islam secara lebih luas (Nurkholis, 2019).

Salah satu tantangan utama pembelajaran bahasa Arab saat ini adalah rendahnya motivasi belajar peserta didik. Bahasa Arab sering dianggap sulit karena kompleksitas kaidahnya, terutama Nahwu dan Sharaf. Persepsi ini muncul akibat pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual dan terlalu menekankan hafalan aturan (Hidayat, 2018).

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan kemampuan pendidik dalam mengintegrasikan pendekatan kontemporer ke dalam pembelajaran bahasa Arab. Tidak semua pendidik memiliki kompetensi pedagogis dan metodologis yang memadai untuk mengelola pembelajaran yang komunikatif dan inovatif. Kondisi ini berdampak pada efektivitas proses pembelajaran (Aziz, 2022).

Selain itu, keterbatasan sarana dan media pembelajaran juga menjadi tantangan dalam pembelajaran

bahasa Arab. Tidak semua lembaga pendidikan memiliki akses yang memadai terhadap teknologi dan sumber belajar yang relevan. Hal ini menyebabkan pembelajaran bahasa Arab kurang optimal dan kurang menarik bagi peserta didik (Arifin, 2021).

Tantangan lainnya adalah belum optimalnya integrasi antara pembelajaran kaidah bahasa dan keterampilan berbahasa. Pembelajaran Nahwu dan Sharaf masih sering diajarkan secara terpisah dari praktik berbahasa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengaitkan kaidah bahasa dengan penggunaan bahasa secara nyata agar pembelajaran bahasa Arab lebih efektif dan bermakna (Syaifullah, 2019).

Peran Ilmu Nahwu dan Sharaf dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer

Ilmu Nahwu dan Sharaf memiliki peran fundamental dalam membangun pemahaman struktur bahasa Arab secara sistematis. Sharaf berfungsi membentuk kata secara morfologis, sedangkan Nahwu mengatur hubungan antar kata dalam susunan kalimat. Penguasaan kedua

ilmu ini memungkinkan peserta didik memahami struktur bahasa Arab secara utuh, mulai dari bentuk kata hingga fungsi sintaksisnya dalam kalimat (Ismail, 2020).

Dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer, pemahaman struktur bahasa menjadi dasar penting untuk menghindari kesalahan makna. Peserta didik yang tidak memahami kaidah Nahwu dan Sharaf cenderung mengalami kesulitan dalam menafsirkan teks, terutama teks formal dan akademik. Oleh karena itu, Nahwu dan Sharaf tidak dapat diabaikan meskipun pembelajaran bahasa Arab diarahkan pada pendekatan komunikatif (Hermawan, 2018).

Pemahaman struktur bahasa Arab melalui Nahwu dapat dilihat, misalnya, pada kalimat **جَاءَ الطَّالِبُ** yang menunjukkan fungsi kata **الطَّالِبُ** sebagai subjek melalui harakat akhirnya. Contoh ini menegaskan bahwa perubahan harakat akhir kata memiliki peran penting dalam menentukan fungsi sintaksis dan makna kalimat secara keseluruhan.

Penguasaan struktur bahasa melalui Nahwu dan Sharaf membantu peserta didik memahami logika bahasa Arab. Struktur kalimat bahasa

Arab memiliki sistem yang khas dan berbeda dari bahasa Indonesia, sehingga memerlukan pemahaman kaidah yang mendalam. Tanpa penguasaan ini, pembelajaran bahasa Arab akan bersifat dangkal dan kurang bermakna (Rahman, 2017).

Dengan demikian, Nahwu dan Sharaf berperan sebagai fondasi linguistik dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer. Keduanya menjadi instrumen utama untuk membangun kompetensi kebahasaan yang kuat dan berkelanjutan, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbahasa lainnya.

Penguasaan Nahwu dan Sharaf berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan membaca bahasa Arab. Melalui pemahaman kaidah gramatikal dan morfologis, peserta didik mampu membaca teks secara tepat dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Kesalahan dalam membaca sering kali disebabkan oleh ketidakpahaman terhadap struktur kata dan kalimat (Hidayat, 2018).

Dalam kajian Sharaf, perubahan bentuk kata seperti **كُتِبَ يَكْتُبُ كِتَابَةً** membantu peserta didik memahami hubungan antara bentuk kata dan maknanya. Pemahaman pola

semacam ini memudahkan peserta didik dalam membaca teks bahasa Arab serta menyusun kalimat secara tepat dalam kegiatan menulis.

Dalam keterampilan menulis, Nahwu dan Sharaf berfungsi sebagai pedoman untuk menyusun kalimat yang benar dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Peserta didik yang memahami kaidah bahasa akan lebih mudah menuangkan gagasan secara tertulis tanpa melakukan kesalahan gramatikal yang mendasar. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan kaidah bahasa sangat menentukan kualitas tulisan peserta didik (Aziz, 2022).

Pembelajaran Nahwu dan Sharaf yang dikaitkan langsung dengan praktik membaca dan menulis akan meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab. Kaidah tidak lagi dipelajari secara abstrak, melainkan digunakan sebagai alat untuk memahami dan menghasilkan teks. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran bahasa Arab kontemporer yang menekankan keterpaduan teori dan praktik (Arifin, 2021).

Oleh karena itu, Nahwu dan Sharaf memiliki peran strategis dalam mengembangkan keterampilan literasi

bahasa Arab. Penguasaan kedua ilmu ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis berbahasa, tetapi juga membentuk ketelitian dan kepekaan peserta didik terhadap struktur bahasa.

Dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer, Nahwu dan Sharaf berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami dan menguasai keterampilan berbahasa secara lebih efektif. Kaidah bahasa berperan sebagai pemandu dalam proses belajar sehingga peserta didik memiliki rujukan yang jelas dalam menggunakan bahasa Arab. Tanpa alat bantu ini, pembelajaran bahasa cenderung bersifat trial and error (Syaifullah, 2019).

Nahwu dan Sharaf juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kesadaran berbahasa (*language awareness*). Melalui pemahaman kaidah, peserta didik menjadi lebih sadar terhadap bentuk dan fungsi bahasa yang digunakan. Kesadaran ini penting dalam pembelajaran bahasa karena membantu peserta didik memperbaiki kesalahan secara mandiri (Ismail, 2020).

Selain itu, Nahwu dan Sharaf dapat digunakan sebagai instrumen

evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab. Penguasaan kaidah bahasa dapat dijadikan indikator untuk mengukur tingkat kompetensi kebahasaan peserta didik. Dengan demikian, kaidah bahasa tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai alat untuk menilai pencapaian belajar (Nurkholis, 2019).

Dengan memosisikan Nahwu dan Sharaf sebagai alat bantu, pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih terarah dan sistematis. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran bahasa Arab berjalan secara efektif tanpa mengabaikan aspek kaidah bahasa.

Penyesuaian pembelajaran Nahwu dan Sharaf dengan kebutuhan peserta didik masa kini menjadi keharusan dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer. Peserta didik saat ini membutuhkan pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan tidak terlalu membebani. Oleh karena itu, penyajian materi Nahwu dan Sharaf perlu disederhanakan tanpa menghilangkan substansi kaidah (Hermawan, 2018).

Pendekatan pembelajaran Nahwu dan Sharaf juga perlu

diarahkan pada penerapan praktis dalam keterampilan berbahasa. Kaidah bahasa hendaknya diajarkan melalui contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan ini akan membantu peserta didik memahami fungsi kaidah bahasa dalam komunikasi nyata (Rahman, 2017).

Penyajian materi Nahwu dan Sharaf secara kontekstual dapat dilakukan melalui kalimat sederhana seperti *يَذْهَبُ الطَّالِبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ* yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Contoh semacam ini membantu peserta didik memahami kaidah bahasa sekaligus melihat penerapannya dalam komunikasi sehari-hari.

Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran menjadi strategi penting dalam menyesuaikan pembelajaran Nahwu dan Sharaf. Media digital dapat membantu visualisasi struktur bahasa dan mempermudah pemahaman kaidah yang bersifat abstrak. Penggunaan teknologi juga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik (Aziz, 2022).

Dengan penyesuaian tersebut, pembelajaran Nahwu dan Sharaf tidak lagi dipandang sebagai materi yang

sulit dan membosankan. Sebaliknya, kedua ilmu ini dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab secara keseluruhan dalam konteks pendidikan modern.

D. Kesimpulan

Ilmu Nahwu dan Sharaf memiliki peran yang sangat fundamental dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer, khususnya sebagai dasar pemahaman struktur bahasa Arab. Penguasaan kedua ilmu ini memungkinkan peserta didik memahami hubungan antar kata dan perubahan bentuk kata secara tepat, sehingga terhindar dari kesalahan makna dalam memahami maupun menggunakan bahasa Arab.

Dalam konteks pembelajaran masa kini, Nahwu dan Sharaf tidak dapat dipisahkan dari pengembangan keterampilan berbahasa, terutama membaca dan menulis. Kaidah bahasa berfungsi sebagai pedoman dalam memahami teks dan menyusun kalimat yang benar, sehingga pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih sistematis dan bermakna. Oleh karena itu, pengajaran Nahwu dan Sharaf perlu diarahkan pada penerapan praktis dalam kegiatan berbahasa.

Pembelajaran Nahwu dan Sharaf yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik masa kini menuntut pendekatan yang kontekstual, komunikatif, dan adaptif terhadap perkembangan pendidikan. Dengan penyajian materi yang relevan dan integratif, Nahwu dan Sharaf tidak lagi dipandang sebagai ilmu yang sulit, melainkan sebagai instrumen penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghulayaini, M. (2011). *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Khuli, M. A. (2000). *Asālīb Tadrīs al-Lughah al-'Arabiyyah*. Riyadh: Maktabah al-Farazdaq.
- Al-Zarkasyi, B. (2006). *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Arifin, Z. (2021). Pembelajaran bahasa Arab berbasis kompetensi di era digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 13(2), 145–158.
- Aziz, A. (2022). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 67–82.
- Effendy, A. F. (2012). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.

Hermawan, A. (2018). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Hidayat, R. (2018). Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Al-Ta'rib*, 6(1), 23–38.

Ibn 'Aqil, A. A. (2009). *Syarḥ Ibn 'Aqīl 'alā Alfiyyah Ibn Mālik*. Beirut: Dār al-Fikr.

Ibn Hisham, A. (2004). *Mughnī al-Labīb 'an Kutub al-A'ārīb*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ibn Malik, M. (2010). *Alfiyyah Ibn Mālik*. Beirut: Dār al-Fikr.

Ismail, M. (2020). Integrasi kaidah dan keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 201–214.

Langgulung, H. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Musthafa, I. (2015). *'Ilm al-Ṣarf al-Taṭbīqī*. Kairo: Dār al-Salām.

Nurkholis. (2019). Peran pendidik dalam pembelajaran bahasa Arab modern. *Jurnal Tarbawi*, 4(2), 89–102.

Rahman, F. (2017). Pembelajaran bahasa Arab kontekstual di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 55–69.

Syaifullah. (2019). Integrasi nahwu dan sharaf dalam pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Al-Bayan*, 7(2), 121–134.